

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PROSESI PERNIKAHAN TEMU MANTEN ADAT JAWA

Mersy Eka Mulyani¹, Wulandari S²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai

ekam.mersy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik dalam prosesi *temu manten* pada pernikahan adat Jawa dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer berupa wawancara dengan pemandu adat pernikahan Jawa yang dilakukan dengan bantuan media dokumentasi berupa video prosesi *temu manten*, serta data sekunder berupa kajian pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap prosesi mengandung makna simbolik yang kompleks, yaitu pada tingkat denotasi sebagai rangkaian tindakan ritual, pada tingkat konotasi sebagai simbol nilai-nilai kehidupan seperti cinta, tanggung jawab, penghormatan, dan keharmonisan, serta pada tingkat mitos sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jawa, seperti kesakralan pernikahan, pembagian peran suami dan istri, serta pentingnya penghormatan kepada orang tua.

Kata kunci: semiotika, temu manten, pernikahan adat Jawa

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meanings in the temu manten procession of Javanese traditional weddings using the semiotic approach of Roland Barthes. This research employs a descriptive qualitative method with primary data obtained through interviews with a Javanese traditional wedding guide, conducted with the support of documentation in the form of temu manten procession videos, and secondary data derived from relevant literature. Data were collected through interviews and documentation study, while the analysis was conducted by examining the levels of denotation, connotation, and myth in each procession. The results show that each procession contains complex symbolic meanings: at the denotative level as a series of ritual actions, at the connotative level as representations of life values such as love, responsibility, respect, and harmony, and at the myth level as reflections of Javanese cultural values, including the sacredness of marriage, the division of roles between husband and wife, and the importance of respecting parents.

Keywords: semiotics, temu manten, Javanese traditional wedding

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dari Sabang sampai Merauke. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, eksistensi budaya lokal mengalami tekanan untuk bertahan. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih terjaga hingga kini adalah tradisi upacara pernikahan adat Jawa, yang tidak hanya menjadi simbol ikatan sosial dan spiritual, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai luhur dalam masyarakat (Wijiarti, 2022 dalam Nibung & Utara, 2025).

Pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan filosofis. Setiap rangkaian prosesi dalam pernikahan adat Jawa, khususnya dalam prosesi temu manten, mengandung berbagai tanda dan simbol yang merepresentasikan makna tertentu dalam kehidupan berumah tangga. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, nilai sosial, serta pandangan hidup masyarakat Jawa.

Bagi penduduk asli Jawa, pernikahan berdasarkan adat dan budaya merupakan satu kesatuan penting dalam kehidupan. Pernikahan dilakukan secara terhormat dan mengandung nilai sakral di dalamnya. Selain itu masyarakat Jawa turut serta menggunakan benda tertentu yang memiliki makna dan kaitan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar pasangan dapat menjalani kehidupan yang damai dan tenang dan menghindari hal-hal buruk (Akhsan et al., 2022).

Praktik pernikahan adat Jawa tidak hanya dilakukan di wilayah Pulau Jawa, tetapi juga tetap dilestarikan oleh masyarakat Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa, termasuk di daerah-daerah dengan skala kabupaten yang relatif kecil. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat Jawa dalam mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang berbeda. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa adat istiadat tidak serta-merta hilang meskipun berada di luar wilayah asalnya, melainkan tetap dijalankan sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang dijaga.

Suku Jawa memiliki budaya yang unik dalam upacara perkawinan. Salah satu keunikan budaya Jawa adalah tradisi Temu Manten. Tradisi *temu manten* adalah prosesi yang menggambarkan bagaimana proses bertemunya sepasang pengantin (pria dan wanita) dimana pengantin pria didampingi oleh beberapa orang seperti keluarga dekatnya dan diserahkan kepada pengantin wanita, dan pengantin wanita menyambut pengantin pria di depan pintu rumahnya. Dalam prosesi ini terdapat banyak makna salah satunya adalah memohon doa restu agar kehidupan mereka dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik, selain itu mereka juga harus bisa saling berbagi dan menghargai agar kehidupan mereka menjadi tenang dan mampu untuk menghadapi masalah apapun yang terjadi (Ermawati et al., 1981).

Temu manten yang awalnya hanya dilakukan oleh keturunan keraton, kini sudah dilakukan oleh seluruh masyarakat suku Jawa di Indonesia (Adiningtias & Yusra, 2025). Menurut (Raharjo, 2015 dalam Tunggal et al., 2025) *panggih* atau Temu pengantin adalah publikasi yang menggambarkan kedua mempelai sebagai pasangan suami istri yang sah. Ini juga dimaksudkan untuk meminta doa restu dari mereka yang hadir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat dua versi atau dua *gagrak* dalam pernikahan adat Jawa yaitu, *gagrak* Yogya (Yogyakarta) dan *gagrak* Solo

(Surakarta). Masing-masing *gagrak* memiliki ciri khas dalam tata cara pelaksanaan maupun kelengkapan prosesi. Penelitian ini berfokus pada *gagrak* Surakarta (Solo) karena *gagrak* ini dinilai lebih sederhana dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan *gagrak* Yogya, sehingga lebih banyak digunakan dalam praktik pernikahan adat Jawa di berbagai daerah, termasuk di luar Pulau Jawa.

Kajian semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tanda dan makna dalam suatu fenomena budaya. Beberapa tokoh penting dalam kajian semiotika antara lain Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda, Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, serta Roland Barthes yang mengembangkan konsep makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan karena mampu mengungkap makna tanda hingga pada tingkat ideologis atau mitos yang hidup dalam masyarakat. Menurut Yahya (2026), makna denotatif sering dianggap sebagai makna yang paling “alami” dan bebas dari muatan nilai. Konotasi merujuk pada makna tambahan yang muncul melalui proses asosiasi, pengalaman kolektif, nilai budaya, emosi, dan ideologi. Mitos tidak lagi berupa konsep linguistik sederhana, melainkan gagasan ideologis yang lebih luas, seperti nasionalisme, kemajuan, moralitas, atau identitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam prosesi *temu manten* pada pernikahan adat Jawa di Desa Semayap, Kabupaten Kotabaru.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik dalam prosesi *temu manten* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual mengenai tradisi upacara perkawinan adat Jawa *temu manten* (Nibung & Utara, 2025). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menitikberatkan pada analisis makna tanda melalui tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemandu adat pernikahan Jawa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi *temu manten* serta studi dokumentasi berupa video prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Semayap, Kabupaten Kotabaru yang diunggah pada platform YouTube kanal “Widodo 1004”. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna dan tujuan dari setiap prosesi, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk mengamati rangkaian prosesi yang telah berlangsung. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda dalam setiap prosesi, kemudian mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang direpresentasikan.

Hasil

Temu manten diadakan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan jauh-jauh hari. Seperti yang sudah sering dibicarakan bahwa orang-orang Jawa sangat mengimani perhitungan dalam Jawa. Jika dalam perhitungan tersebut sudah ditentukan hari dan pukul berapa *temu manten* dilakukan, acara tersebut harus dilakukan tepat waktu. Tidak boleh terlambat atau lebih cepat. Dalam upacara *temu manten* ini terdapat beberapa rangkaian acara yang masing-masing membutuhkan perlengkapan serta memiliki makna-makna yang mendalam. Makna yang mendalam ini diharapkan agar pernikahan yang dilakukan mendapatkan berkah serta dilimpahi hal-hal baik selama berumah tangga (Milanguni et. al, 2025).

Pertama, mempelai pria akan berjalan perlahan menuju mempelai wanita yang sudah menunggu. Perjalanan menuju pengantin wanita ini dituntun oleh penari atau yang disebut dengan *cucuk lampah*. *Cucuk lampah*, secara etimologis berasal dari kata “cucuk” (pemimpin) dan “lampah” (langkah atau perjalanan), yang berarti penunjuk jalan (Saputri & Wiyoso, 2025). Secara denotasi, *cucuk lampah* menampilkan gerakan tari dengan gaya yang halus, beretika, dan penuh kesopanan. Secara konotasi, penari ini sebagai pembuka jalan bagi mempelai pria menuju pertemuan mempelai wanitanya. Mitos *cucuk lampah* dipercaya sebagai sosok pembuka jalan secara spiritual, yang diharapkan dapat membawa kelancaran, keselamatan, dan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga mempelai.

Prosesi pernikahan yang kedua adalah penukaran *kembar mayang*. *Kembar mayang* menurut (Nurcahyanti et al., 2025) adalah rangkaian bunga dan daun kelapa mencerminkan kesucian dan doa, sementara penukarannya melambangkan penyatuan dua jiwa yang saling melengkapi. Secara denotasi, *kembar mayang* adalah rangkaian daun kelapa yang dibentuk sedemikian rupa. Di pucuk *kembar mayang* mempelai pria dihiasi dedaunan sedangkan *kembar mayang* mempelai wanita dihiasi bunga-bunga. Masing-masing mempelai memiliki *kembar mayang* sebagai pengiring dan saling ditukar. *Kembar mayang* yang telah ditukar mempunyai penempatan tersendiri. *Kembar mayang* mempelai pria ditempatkan di sebelah ujung kanan sedangkan *kembar mayang* mempelai wanita ditempatkan di ujung sebelah kiri. Secara konotasi, penukaran *kembar mayang* merupakan simbol penerimaan kedua keluarga mempelai menjadi sebuah keluarga baru. Mitos pada prosesi ini dipercaya akan tercipta keluarga baru yang harmonis.

Ketiga, lempar sirih atau yang disebut dengan *balangan gantal*. Secara denotasi, daun sirih dilipat dan diikat dengan benang. Ada yang punggung daunnya dilipat mengarah luar dan ada yang mengarah ke dalam. Daun sirih yang digenggam kedua mempelai akan dilempar ke arah satu sama lain. Mempelai wanita melempar ke arah paha kanan mempelai pria dan mempelai pria melempar ke arah dada mempelai wanita. Secara konotasi, daun sirih yang diikat menyimbolkan terikatnya dua keluarga yang berbeda menjadi satu keluarga. Lempar sirih melambangkan bahwa sudah saling mengenal. Mitos lempar sirih dipercaya bahwa kedua mempelai harus saling tahu dan mengenal sifatnya masing-masing.

Keempat, injak telur atau disebut *widak ligan*. Secara denotasi, telur yang digunakan adalah telur ayam kampung yang kemudian diinjak hingga pecah oleh mempelai pria. Secara konotasi, prosesi ini dimaknai bahwa berakhirnya masa jejak

dan masa gadis. Mitosnya dipercaya bahwa kedua mempelai akan cepat dikaruniai anak karena telur ayam kampung memiliki inti telur yang bisa menetas.

Kelima, prosesi siraman kaki atau *kawijakan samparan*. Secara denotasi, mempelai wanita menyiram kaki kanan mempelai pria. Air yang digunakan dicampur dengan minyak wangi dan kembang warna-warni berupa melati, mawar, kenanga, dan kanthil. Secara konotasi, prosesi ini melambangkan penghormatan istri kepada suami. Kembang yang berwarna-warni menandakan bahwa hidup bisa bermacam-macam keadaan dan cobaan. Mitos kembang kanthil dipercaya bahwa dalam berumah tangga harus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mitos prosesi siraman kaki dipercaya sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami dan untuk menghilangkan penghalang dalam masa kehidupan ke depannya dan langkahnya selalu dapat tuntunan, rahmat, serta tidak banyak cobaan dan gangguan dalam berumah tangga.

Prosesi selanjutnya adalah mempelai wanita memutari mempelai pria atau dalam bahasa Jawa, "*pengantin putri ngubengi pengantin kakung kaping tiga*". Secara denotasi, mempelai wanita berjalan memutari mempelai pria secara perlahan sebanyak tiga kali. Secara konotasi bentuk penghormatan istri kepada suami. Mitosnya menunjukkan bahwa seorang istri harus menjunjung keluruhan suami dan suami menjunjung dan menjaga derajat istri.

Ketujuh, suap-suapan. Secara denotasi, orang tua dari pihak laki-laki memberikan suapan nasi dan meminumkan air bening kepada kedua mempelai. Secara konotasi, orang tua memberikan suapan terakhir kepada anak-anaknya dan sudah selesai tanggung jawabnya. Air bening menyimbolkan agar menjalani kehidupan dengan kejernihan pikiran dan batin tanpa mengedepankan emosi (negatif). Mitos prosesi ini dipercaya bahwa mempelai pria sebagai penafkah utama di keluarganya.

Kedelapan, *sinduran*. Secara denotasi, kain *sindur* yang berwarna merah dan putih dibentangkan ke belakang sehingga menyelimuti punggung kedua mempelai dengan ujung kain yang dipegang oleh ayah dari mempelai wanita dan kedua mempelai didorong oleh ibu dari mempelai wanita. Mereka berjalan secara perlahan menuju pelaminan. Secara konotasi, warna merah melambangkan keberanian menghadapi hidup dan warna putih melambangkan kesucian dan mengikuti jalan yang baik. Mitos pada prosesi ini diyakini bahwa seorang ayah yang menuntun jalan kedua mempelai serta menjadi contoh yang baik dan seorang ibu yang memberikan dorongan untuk kedua mempelai seperti Tut Wuri Handayani.

Kesembilan, *bobot timbang* atau memangku sambil menimbang. Secara denotasi, ayah pihak mempelai wanita duduk di kursi pelaminan kemudian mempelai pria duduk di paha sebelah kanan dan mempelai wanita duduk di sebelah kiri. Secara konotasi, prosesi ini sebagai penerimaan dari oleh orang tua mempelai wanita. Mitos prosesi ini dipercaya bahwa orang tua mempelai wanita sudah menganggap mempelai pria seperti anak sendiri atau menganggapnya setara.

Kesepuluh, *lungguh mantep*. Secara denotasi, kedua mempelai didudukkan di kursi pelaminan oleh ayah dari mempelai wanita. Secara konotasi melambangkan bahwa sudah sama-sama suka dan memilih pasangan. Mitos prosesi ini dipercaya bahwa keduanya sudah yakin dengan satu sama lain dan tidak ada keraguan dalam membangun rumah tangga.

Kesebelas, *kacar-kucur*. Secara denotasi, prosesi ini menggunakan beras, uang, kacang, dan kedelai yang dituang oleh mempelai pria ke tampahan mempelai wanita.

Secara konotasi yaitu, simbol pemberian nafkah suami kepada istri. Mitos prosesi ini dipercaya adanya pembagian tugas antara suami dan istri. Artinya, seorang suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya dan istri harus membelanjakan dengan hati-hati sehingga tidak terjadi pemborosan.

Keduabelas, saling suapan atau *kembul bejono*. Secara denotasi, kedua mempelai saling bersuapan. Secara konotasi, lambang kebersamaan. Mitos prosesi ini dipercaya bahwa dalam suka dan duka hidup berumah tangga harus dijalani bersama.

Ketigabelas, *mapag besan*. Setelah semua rangkaian prosesi di jalankan oleh kedua mempelai, dilanjutkan dengan penjemputan orang tua mempelai pria oleh kedua orang tua mempelai wanita, di mana pada prosesi-prosesi di atas orang tua dari mempelai pria tidak mengikuti rangkaian prosesi tersebut, dan menunggu di depan gerbang acara atau di depan rumah mempelai wanita. Ibu dari kedua mempelai berada di muka dan di ikuti oleh ayah dari kedua mempelai di belakangnya (Anugrah, 2016). Secara denotasi, orang tua mempelai wanita menjemput orang tua laki-laki (besan) untuk duduk di sebelah kiri kursi pelaminan. Secara konotasi, orang tua mempelai wanita menerima kedatangan orang tua mempelai pria. Mitos prosesi ini dipercaya bahwa kedua keluarga mempelai memiliki hubungan yang harmonis dan terjalin dengan baik.

Keempatbelas, sungkeman. Secara denotasi, kedua mempelai berlutut di hadapan orang tua kedua belah pihak. Secara konotasi, kedua mempelai meminta doa restu untuk menjalankan rumah tangga. Mitosnya doa restu diperlukan agar rumah tangga berjalan dengan baik.

Kelimabelas, sungkeman mempelai wanita kepada mempelai pria. Secara denotasi, mempelai wanita berlutut di hadapan mempelai pria sambil mencium tangannya. Secara konotasi merupakan simbol bakti seorang istri kepada suami. Mitos prosesi ini adalah posisi istri lebih rendah daripada suami.

Keenambelas, *sendal ingkung* atau tarik-tarikan ayam. Secara denotasi, kedua mempelai akan saling tarik menarik bagian paha ayam kampung. Secara konotasi, melambangkan rezeki yang diberikan Yang Maha Kuasa kepada kedua mempelai. Mitos ada prosesi ini dipercaya bahwa yang berhasil mendapatkan bagian ayam paling banyak maka biasanya rezeki mempelai itu yang juga dapat lebih banyak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap prosesi dalam *temu manten* tidak hanya memiliki makna pada tingkat denotatif dan konotatif, tetapi juga mengandung makna mitos yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna tersebut dapat dipahami sebagai sistem tanda yang tidak hanya menyampaikan pesan simbolik, tetapi juga merepresentasikan cara pandang hidup masyarakat yang telah mengakar dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Secara umum, prosesi *temu manten* merepresentasikan pernikahan sebagai suatu peristiwa yang sakral dan penuh makna. Hal ini terlihat dari berbagai simbol yang digunakan, seperti *kembar mayang*, *balangan gantal*, hingga *kacar-kucur*, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan harapan, doa, serta nilai-nilai kehidupan kepada kedua mempelai. Mitos yang muncul dari berbagai prosesi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dalam

budaya Jawa dipandang sebagai ikatan yang suci, yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya konstruksi nilai mengenai peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Prosesi seperti *kacar-kucur*, *kawijakan*, dan *sungkeman* kepada suami mengandung mitos yang menegaskan bahwa laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan sebagai pihak yang mengelola rumah tangga dan menunjukkan bakti kepada suami. Hal ini mencerminkan adanya nilai-nilai patriarki yang masih hidup dan diterima dalam masyarakat Jawa, yang kemudian direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam prosesi pernikahan.

Prosesi seperti *sungkeman* kepada orang tua dan *bobot timbang* menunjukkan kuatnya nilai kekeluargaan dalam budaya Jawa. Mitos yang terkandung dalam prosesi tersebut menegaskan pentingnya penghormatan kepada orang tua serta penerimaan anggota keluarga baru sebagai bagian dari keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara suami dan istri, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang melibatkan keluarga secara lebih luas.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti: penelitian yang dilakukan oleh Adiningtias dan Yusra (2025) berjudul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin*, penelitian oleh Anugrah (2016) dengan judul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*, dan penelitian oleh Nibung dan Utara (2025) berjudul *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Temu Manten di Desa Kelumpang Jaya Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara*. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi makna dan nilai-nilai budaya dalam prosesi *temu manten*, serta belum secara mendalam mengkaji makna tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna simbolik secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks praktik pernikahan adat Jawa di luar Pulau Jawa yaitu, di Desa Semayap, Kabupaten Kotabaru dengan fokus pada *gagrak* Surakarta. Dengan demikian, analisis semiotika terhadap prosesi *temu manten* tidak hanya mengungkap makna simbolik pada tingkat permukaan, tetapi juga membuka pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kajian semiotika menjadi penting dalam upaya memahami dan melestarikan makna budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa prosesi *temu manten* dalam pernikahan adat Jawa mengandung makna simbolik yang dapat dianalisis melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, prosesi *temu manten* merupakan rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan oleh kedua mempelai dan keluarga. Pada tingkat konotasi, setiap prosesi mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, seperti cinta, tanggung jawab, penghormatan, dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Lebih lanjut, pada tingkat mitos, prosesi *temu manten* mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Jawa, seperti pandangan mengenai kesakralan pernikahan, pembagian peran antara suami dan istri, serta pentingnya hubungan antara anak dan orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai makna simbolik, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dianggap wajar dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, analisis semiotika menunjukkan bahwa prosesi *temu manten* tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga berperan sebagai media untuk mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa, termasuk dalam konteks pelaksanaannya di luar Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtias, N., & Yusra, H. (2025). *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Desa Mampun Baru Kabupaten Merangin*. 15(September), 433–448. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.795>
- Akhsan, Elfin Fauzia., et al. (2022). *Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Elfin Fauzia Akhsan Abstrak Abstraks*. 11, 12–23.
- Anugrah, D. (2016). *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “ Temu Manten ” Di Samarinda*. 4(1), 319–330.
- Ermawati, E., Chalimi, I. R., & Firmansyah, H. (1981). *Pergeseran makna tradisi temu manten pada perkawinan adat jawa di dusun wonosari desa tebang kacang kecamatan sungai raya kabupaten kubu raya*. 409–416.
- Milanguni, Ambaristi Hersita., et al. (2025). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan | Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2025*. 7, 118–123.
- Nibung, K., & Utara, M. R. (2025). *Tradisi upacara perkawinan adat jawa temu manten di desa kelumpang jaya kecamatan nibung kabupaten musi rawas utara*. 5(1), 79–87. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.45984>
- Nurchayanti, Riska., et al. (2025). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 12(5), 1751–1757.
- Saputri, M. D., & Wiyoso, J. (2025). *Peran Tokoh Hanoman Sebagai Cucuk Lampah dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Pulo Dogom Kabupaten Labuhan Batu Utara*. 7(6), 4657–4667.
- Tunggal, K. D., et al. (2025). *Analisis unsur nilai budaya dalam panyandran prosesi temu pengantian adat jawa oleh ki samulyo hadi prayitno di kecamatan kepenuhan kabupaten rokan hulu riau*. 8(1), 13–24.
- Yahya, Andi Muhammad. (2026). *SEMIOTIKA: Teori Tanda dalam Bahasa, Budaya, dan Komunikasi*. CV. Diva Pustaka.